

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Penyakit ini tergolong penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun. Diabetes melitus di golongkan menjadi dua jenis, diantaranya diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut International Diabetes Federation diperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta pada 2045. Jumlah ini lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021. Jumlah penderita diabetes pada 2021 tersebut meningkat pesat dalam 10 tahun terakhir. Penderita diabetes tercatat meroket 167% dibandingkan dengan jumlah penderita diabetes pada 2011 yang mencapai 7,29 juta. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga memprediksi angka penderita diabetes di negara Indonesia akan terus mengalami peningkatan hingga menduduki peringkat ke-4 di dunia pada 2030.

Jumlah kematian akibat diabetes di Indonesia mencapai 236 ribu pada 2021. IDF menyebut ada 357 juta orang dewasa (usia 20 – 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia (International Diabetes Federation, 2019). Oleh karena risiko kematian tersebut penderita diabetes melitus melakukan *Health Seeking Behaviour*. *Health Seeking Behaviour* (Perilaku Pencarian Pengobatan) merupakan usaha yang dilakukan oleh orang

sakit untuk sembuh dari penyakit dan memulihkan kondisi kesehatannya (Notoadmodjo, 2014). Buku yang di tulis oleh Notoadmodjo (2014) disebutkan terdapat 3 jenis respon masyarakat yang sering terjadi yaitu tidak bertindak, melakukan pengobatan sendiri, serta mencari pengobatan ke pelayanan kesehatan baik modern atau tradisional. Perilaku pencarian pengobatan pada pasien DM berdasarkan penelitian sebelumnya di *Koozhar Village* yaitu mengonsumsi obat kimia saja, tidak pernah mengonsumsi obat kimia, mengonsumsi obat herbal dari pusat pengobatan herbal serta semua kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan agama (Basity and Iravani, 2014).

Menurut penelitian Dharma dan Nunung Nurhayati (2022), menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap obat tradisional (55%) dibandingkan obat modern (45%). Faktor yang paling mempengaruhi preferensi responden terhadap obat modern adalah faktor psikologis, sedangkan terhadap obat tradisional adalah faktor ekonomi, dan psikologi.

Hal yang perlu diketahui bahwa beberapa negara di benua lainnya sudah menerapkan pengobatan *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) dalam kasus diabetes melitus. Dalam bahasa Indonesia *Complementary and Alternative Medicine* adalah Pengobatan Komplementer dan Alternatif. Pengobatan komplementer adalah pengobatan tradisional yang dikombinasikan dengan pengobatan konvensional. Sedangkan pengobatan alternatif adalah pengobatan tanpa menggunakan kembali obat konvensional,

artinya pasien telah mengganti atau beralih dari pengobatan konvensional yang telah dilakukan atau belum sama sekali (Lia, 2020).

Duncan *and* Alessandro (2013), dalam penelitian mereka mengatakan bahwa Pengobatan Komplementer Dan Alternatif banyak digunakan di kalangan pasien diabetes sebagai tambahan untuk terapi konvensional di negara berkembang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aljawharah *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa 68% pasien sering mengonsumsi obat herbal, terutama kayu manis, jahe dan fenugreek. Pengetahuan pasien tentang pengobatan herbal diperoleh dari keluarga dan teman, serta media sosial. Hasil mereka juga menunjukkan bahwa pasien tidak khawatir tentang kemanjuran dan keamanan penggunaan herbal pada diabetes, karena sekitar setengah dari peserta percaya bahwa obat herbal efektif (54%) dan aman (46%) untuk mengobati gejala diabetes. Terdapat 25% dokter memiliki pandangan positif tentang jamu dalam kaitannya dengan diabetes.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa telah banyak pasien diabetes yang menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif seperti herbal sebagai tindakan penanganan selain menggunakan obat konvensional. Alasannya adalah karena pasien mempunyai kepercayaan yang salah tentang pengobatan konvensional. Kepercayaan tersebut adalah adanya kegagalan atau ketidakpastian pengobatan konvensional, ketakutan akan penggunaan obat kimia yang berlebihan serta adanya tindakan operasi pada penyakit tertentu (Evelyn, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Investigasi Perilaku Praktik Pengobatan Komplementer dan Herbal Pada Pasien Diabetes di Kabupaten Semarang”, guna mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya juga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku pasien DM di wilayah Kabupaten Semarang terhadap pengobatan komplementer dan herbal?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku praktik pengobatan pasien DM di wilayah Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan perilaku pengobatan komplementer dan herbal pasien DM di wilayah Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi perilaku pasien DM di wilayah Kabupaten Semarang terhadap pengobatan komplementer dan herbal.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku praktik pengobatan pasien DM di wilayah Kabupaten Semarang.
3. Untuk mencari hubungan faktor-faktor dengan perilaku pengobatan komplementer dan herbal pasien DM di wilayah Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai acuan dalam melakukan penelitian lanjutan akan keamanan praktik terbaru pengobatan herbal dan komplementer pada pasien diabetes.
- b. Sebagai salah satu media pembelajaran bagi mahasiswa/i farmasi dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam sebuah praktik pengobatan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan dalam memberi perhatian lebih pada aspek keamanan penggunaan praktik pengobatan herbal dan komplementer pada pasien diabetes
- b. Bagi instansi rumah sakit untuk pertimbangan dalam melakukan pengobatan terhadap pasien diabetes
- c. Bagi masyarakat sebagai media informasi tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku praktik pengobatan pasien DM
- d. Bagi pasien DM sebagai media informasi mengenai pengobatan herbal yang dapat dikonsumsi bersama dengan obat kimia selama menderita diabetes dan juga dapat mengetahui tingkat toksisitas pengobatan herbal tersebut.